

ANALISIS KOMUNIKASI GURU TK DIAN CIPTA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER *GROWTH MINDSET* BAGI ANAK USIA 3 SAMPAI 6 TAHUN

Noviawan Rasyid Ohorella¹, Muhammad Fadli Idris², Syailendra Reza Irwansyah
Rezeki³, Reni Fitriani⁴

Universitas Gunadarma^{1,2,4}, Politeknik Pariwisata Batam³

noviawanrasyid@staff.gunadarma.ac.id¹, mr.iest2003@gmail.com², reza@btp.ac.id³,
reni.fitriani9328@gmail.com⁴

ABSTRAK

Studi ini berfokus pada analisis komunikasi guru tk dian cipta dalam membentuk karakter *growth mindset* pada anak usia 3 hingga 6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teori konstruksi realitas sosial menjelaskan bagaimana komunikasi yang terjalin di lingkungan pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk pola pikir karakter *growth mindset* anak. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, Hasilnya menunjukkan bahwa cara guru berkomunikasi dengan anak-anak sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, guru sering menggunakan metode belajar yang inovatif dan menghibur, menekankan upaya daripada hasil, dan menyesuaikan metode guru dengan anak-anak untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Ini diperkuat oleh dukungan orang tua dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Namun, guru menghadapi masalah seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu selama proses pembelajaran. Sehingga komunikasi yang dilakukan guru secara efektif dapat membentuk pola pikir anak yang lebih terbuka terhadap tantangan, pembelajaran, dan perkembangan diri anak-anak.

Kata kunci: Analisis Komunikasi, Guru TK, Karakter Anak, Growth Mindset

PENDAHULUAN

Komunikasi pendidikan anak usia dini membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik untuk berkonsentrasi pada perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Hal ini dapat dicapai dengan berbicara secara teratur dengan anak, tentang bagaimana keseharian aktivitas anak, dan memberikan umpan balik yang baik, sehingga terbentuk pertumbuhan perkembangan yang baik pada anak. Komunikasi antara orang tua dan pendidik sangat penting, yang bertujuan untuk memantau perkembangan motorik anak sejak dini dan memantau kemajuan anak (Humaedi et al., 2021).

Komunikasi yang digunakan untuk mengajar anak usia dini di taman kanak-kanak harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara guru dan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Metode pembelajaran di taman kanak-kanak dapat membantu perkembangan anak secara keseluruhan karena dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan anak (Watini, 2019).

Komunikasi yang diajarkan pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun karakter anak. Komunikasi tidak hanya berguna untuk bertukar informasi tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara anak dan orang tua, keduanya memiliki hubungan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Ini

menunjukkan orang tua sangat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang baik dengan anak-anak (Ansori, 2023).

Konsep anak usia dini pada fase perkembangan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, pada anak-anak usia 0 hingga 6 tahun. Anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dalam berbagai hal, apapun pengalaman dilalui anak akan mempengaruhi anak tersebut, seperti pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh pengalaman awal terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak (Ramadhani & Fauziah, 2020).

Pembentukan konsep anak usia dini mencakup nilai sosial dan kepribadian serta keterlibatan akademik, perkembangan psikologis anak sangat didukung oleh komunikasi keluarga yang efektif, lingkungan pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dengan Interaksi positif orang tua terhadap anak sangat penting untuk pertumbuhan psikologis yang baik (Juwita et al., 2023).

Pendidikan yang baik dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak aspek yang saling berkaitan, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan lingkungan. Semua aspek ini sangat mempengaruhi perkembangan anak dari waktu ke waktu. Dengan kualitas pendidikan yang diterima anak selama belajar sangat mempengaruhi perkembangan anak (Wulandari & Purwanta, 2020).

Karakter *growth mindset* dalam bidang pendidikan sangat penting pada anak karena, tertanam keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan anak dapat berkembang melalui usaha dan belajar. Anak-anak dengan karakter ini lebih tangguh dan lebih siap menghadapi tantangan. Maka dari itu penting pendidikan, *growth mindset* dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, beradaptasi, berinovasi dan berprestasi akademik anak (Rizal, 2023).

Pertumbuhan *growth mindset* tidak hanya berfokus pada kemajuan akademik tetapi juga pada pembentukan sikap dan sifat anak. Pendidikan karakter peran guru sangat penting, karena apa yang diajarkan guru mempengaruhi perkembangan anak. Dengan guru yang memahami karakter *growth mindset* ini dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak saat anak menghadapi tantangan dalam belajar (Rosyid, 2021).

Budaya dan kebiasaan yang sudah terbentuk sering mempengaruhi pembentukan karakter *growth mindset*. Maka dari itu kerja sama antara guru, anak, dan orang tua diperlukan untuk mengubah pola pikir anak. Sehingga anak dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai *growth mindset*, dalam pertumbuhan dan menerapkannya dalam kehidupan seperti tidak menyerah dalam belajar selalu tetap semangat menghadapi tantangan sehari-hari dan siap menghadapi berbagai masalah di masa depan.

Taman kanak-kanak Dian Cipta dipilih sebagai lokasi penelitian karena guru di sana memiliki cara berkomunikasi yang kreatif untuk berinteraksi dengan anak-anak usia dini. Anak-anak dimotivasi tanpa menekankan hasil, tetapi lebih pada proses belajar yang menyenangkan. Para guru juga berusaha untuk mengetahui apa yang disukai setiap anak. Guru secara perlahan akan menemukan minat dan kenyamanan anak yang pemalu, super aktif tidak bisa diam. Metode ini menghasilkan anak yang lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pengetahuannya. Anak-anak yang awalnya pemalu juga dapat menjadi lebih berani dalam berkomunikasi secara bertahap. Maka itu sesuai dengan penelitian *growth mindset* ini dilakukan di TK Dian Cipta karena alasan ini.

Konstruksi realitas sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann bermakna interaksi dan komunikasi antar orang dalam masyarakat membentuk realitas sosial. Konstruksi

realitas sosial ini sangat relevan untuk pembentukan karakter anak usia dini taman kanak-kanak karena anak-anak membangun pemahaman melalui pengalaman sosial yang anak alami, pola pikir ini dibentuk sejak usia dini oleh lingkungan sosial yang mendukung. Anak-anak diajarkan untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang pada anak yang terlibat dalam proses interaksi sosial yang positif (Soraida et al., 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi Pendidikan merupakan interaksi antara guru dan anak. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam situasi ini sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Komunikasi pendidikan tidak sekadar mengirim dan menerima pesan, melainkan membantu anak memahami, menentukan sikap, dan mendorong anak menjadi terbaik. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang menekankan keberhasilan proses pembelajaran melalui komunikasi yang efektif. komunikasi pendidikan adalah proses pengiriman pesan atau informasi yang melintasi disiplin atau peristiwa pendidikan (N. W. E. Putri, 2021).

Guru bertindak sebagai komunikator utama dalam komunikasi pendidikan, proses pembelajaran dan menyampaikan informasi kepada anak. Namun, keberhasilan komunikasi bergantung pada penerimaan materi dan pemahaman anak. Sehingga pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk memilih kata yang tepat dan mendengarkan anak saat berbicara. Sehingga Komunikasi pendidikan dapat membangun keakraban antara guru dan anak, maka dari itu guru dapat lebih mudah mengarahkan anak untuk mendorong dan memotivasi semangat anak-anak untuk belajar (Susilo, 2020).

Kurikulum Pendidikan Taman Kanak Kanak

Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak. Kurikulum di tingkat taman kanak-kanak menawarkan pedoman untuk proses pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi berbagai aspek perkembangan anak. Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan usia anak, kebutuhan belajar anak-anak, dan tujuan pendidikan. Perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni anak usia dini. Sehingga Kurikulum merdeka di taman kanak-kanak dapat meningkatkan perkembangan anak agar anak-anak dapat berkembang sesuai harapan (Sari et al., 2023).

Pendidikan taman kanak-kanak memiliki kurikulum tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Anak-anak bermain merupakan cara yang unik untuk belajar. Oleh karena itu, agar kurikulum taman kanak-kanak dapat merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu anak, kurikulum harus seru dan menyenangkan. Fokus utama kurikulum taman kanak-kanak memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pengembangan kurikulum berbasis karakter merupakan suatu kebijakan pendidikan yang menyajikan dan memuat metode pembelajaran yang dapat membantu anak-anak membangun karakter anak sendiri sehingga anak-anak dapat bekerja sama dan bersosialisasi dengan baik di kelas (Karmila, 2024).

Karakter Growth Mindset

Karakter *growth mindset* dalam pendidikan dan pengembangan diri, karakter *growth mindset* merupakan bahwa kemampuan anak dapat ditingkatkan melalui usaha, pembelajaran, dan dedikasi. Anak melihat keberhasilan sebagai hasil dari kerja keras dan komitmen, bukan hanya bakat bawaan. Cara berpikir *growth mindset* adalah cara untuk mengubah perasaan dan meningkatkan kecerdasan dan kemampuan dengan keyakinan diri sendiri (Yana & Adji, 2024).

Keyakinan bahwa kesulitan menjadi kesempatan untuk belajar merupakan cara berpikir dari *growth mindset*. Anak dengan *growth mindset* tidak menghindari situasi sulit sebaliknya, anak-anak melihat situasi sulit sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan baru. Dengan karakter *growth mindset*, anak-anak akan termotivasi untuk belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau kesulitan selama proses pembelajaran, anak-anak juga cenderung memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan (Srihastuti & Wulandari, 2021).

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun. Selama periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada otak anak berkembang dengan sangat cepat, yang merupakan bagian penting dari membangun fondasi kehidupan anak di masa depan. Dalam Bab I Pasal 1 Butir 14, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini diartikan sebagai anak yang berada dalam masa pertumbuhan emas, yang juga disebut sebagai *golden age* (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Perkembangan fisik pada anak usia dini termasuk pertumbuhan tubuh dan perkembangan motorik pada anak. Perkembangan motorik seperti berjalan, berlari, dan melompat, berkembang pesat, menggenggam, mencoret, atau menyusun benda kecil, berkembang lebih lanjut pada usia tiga hingga enam tahun. sehingga masa kanak-kanak awal, yang berlangsung dari usia dua hingga enam tahun, disebut sebagai usia masalah, sulit, atau main oleh orang tua, para guru menyebutnya usia prasekolah dan para ahli menyebutnya usia penjelajah, berkelompok, atau usia bertanya pada anak (Andayani, 2021).

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial merupakan salah satu metode penting untuk menjelaskan cara individu dan kelompok menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna sosial. Pemikiran dan interaksi teori ini menunjukkan bahwa manusia aktif membentuk realitas sosial melalui proses komunikasi dan interaksi. Konstruksi realitas sosial merujuk pada sesuatu yang dipahami, dialami, dan dibiasakan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya, yang kadang-kadang secara tidak sadar telah menjadi bagian dari kehidupan seseorang atau sekelompok orang (Wita & Mursal, 2022).

Konstruksi realitas sosial bahwa proses sosial membangun realitas sosial dari pada objektif. Kesepakatan yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari menentukan realitas

yang dianggap nyata oleh individu atau masyarakat. Dalam situasi seperti ini, bahasa berfungsi sebagai alat penting untuk mengkomunikasikan dan memperkuat sosial. Maka dari itu teori konstruksi realitas ini didasarkan pada gagasan bahwa realitas dibangun melalui proses interaksi dalam masyarakat, atau kelompok, daripada pembentukan yang objektif (Baehaqi, 2022).

Aktivitas manusia menciptakan makna terhadap lingkungan dan situasi tertentu, yang merupakan bagian dari proses konstruksi realitas sosial. Misalnya, seseorang memberikan nama pada fenomena baru, yang kemudian digunakan oleh orang lain dalam interaksi sosial dan menjadi bagian dari pengetahuan umum. ini menunjukkan bagaimana tindakan kreatif seseorang dapat berkontribusi terhadap pembentukan konstruksi realitas sosial. Maka dari itu Konstruksi realitas sosial merupakan Interaksi simbolik, juga dikenal sebagai interaksionisme simbolik, didasarkan pada asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial (Zanki, 2020).

Objektivasi berarti mengakui bahwa konstruksi realitas sosial telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan. Makna yang dibuat tidak lagi dianggap sebagai bagian dari sosial yang nyata tidak bohong, tetapi dianggap sebagai produk dari individu tertentu. Seperti norma sosial atau tradisi yang telah bertahan selama bertahun-tahun dan dianggap tidak dapat diubah. Sehingga objektivasi terjadi ketika pandangan atau norma yang disampaikan oleh individu dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan diterima oleh masyarakat atau kelompok secara keseluruhan (S. R. Putri & Sadewo, 2024).

Proses internalisasi ketika seseorang menerima konstruksi realitas sosial sebagai sesuatu yang logis dan alami. Sosialisasi cara seseorang tumbuh dalam lingkungan sosial tertentu dan belajar memahami realitas tersebut. Pengaruh norma budaya, nilai, dan pembelajaran yang relevan juga terlibat dalam proses ini. Maka dari itu peresapan kembali realitas oleh manusia disebut internalisasi, ini mengubah struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif (Mawarni & Agustang, 2021).

Pendidikan anak usia dini, terutama di antara usia 3 dan 6 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan psikologis dan karakter. Teori konstruksi realitas sosial memahami bagaimana komunikasi guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Selain berperan sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai konstruksi sosial yang menciptakan realitas pendidikan di kelas. Guru membangun yang mendukung *growth mindset* pada anak melalui interaksi sehari-hari. Maka dari itu Konstruksi realitas sosial terjadi melalui pesan atau simbol yang digunakan untuk membuat, mengontrol, dan menyampaikan realitas melalui interaksi sosial, di mana guru dan anak melakukan fungsinya dengan membagi dan memberikan makna kepada realitas secara fisik dan sosial (Hana & Nara, 2021).

Proses interaksi merupakan bagian penting dari teori konstruksi realitas sosial, proses interaksi yang terjadi antara guru dan anak. Banyak hal yang mempengaruhi interaksi ini, seperti gaya komunikasi guru, latar belakang budaya anak, dan sosial yang melingkupi proses belajar mengajar. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi untuk membangun *growth mindset* agar anak-anak dapat memahami bahwa kemampuan anak dapat berkembang melalui usaha. Sehingga konstruksi realitas sosial dibentuk oleh interaksi, yang dikendalikan oleh subjektivitas individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Rofiqoh, 2020).

Teori konstruksi realitas sosial memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana komunikasi guru dapat mempengaruhi pola pikir *growth mindset* pada anak usia dini. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui proses belajar. Penerapan teori ini dapat menjadi model untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak Dian Cipta. Sehingga teori konstruksi realitas sosial menawarkan dasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengguna metode pembelajaran terlibat dalam pembentukan norma sosial dan makna (Permana, 2024).

Asumsi dasar teori konstruksi realitas sosial menurut Astari (2020), terdiri dari lima yaitu:

1. Realitas sosial adalah produk dari interaksi dan tindakan sosial yang terus-menerus dilakukan.
2. Interaksi manusia menciptakan realitas sosial, di mana individu dan kelompok menciptakan makna terhadap lingkungan sosial mereka.
3. Realitas sosial tidak murni atau alami, itu berasal dari kesepakatan dan pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat.
4. Realitas sosial bersifat subjektif karena bergantung pada pemahaman individu dan kelompok sosial tentang dunia luar berbeda-beda.
5. Proses sosial membentuk dan mereplikasi realitas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat secara langsung.

METODELOGI PENELITIAN

Subjek penelitian adalah penetapan informan metode purposive memungkinkan peneliti menetapkan informan berdasarkan kriteria bahwa informan dapat memberikan pendapatnya (Rukin, 2019). Penelitian ini berfokus pada guru atau pendidik, dan wali murid atau orang tua di taman kanak-kanak dian cipta. Objek merupakan segala sesuatu yang memiliki nama atau identitas sederhananya, objek benda-benda yang ada di sekitar kita, baik itu benda hidup atau mati (Triani, 2019). Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi guru taman kanak-kanak tentang pembentukan karakter *growth mindset* pada anak-anak berusia tiga hingga enam tahun di taman kanak-kanak dian cipta. Metode pengumpulan data utama untuk penelitian kualitatif ini melalui wawancara mendalam. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari informan tentang pandangan, pengalaman, dan pemahaman tentang subjek yang diteliti. Observasi lapangan juga dilakukan selain wawancara untuk mengetahui situasi dan interaksi sosial yang terkait dengan penelitian. Sehingga metode kualitatif menekankan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi (Thalib, 2022). Peneliti juga melakukan observasi untuk memahami konteks sosial informan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dikaji. Sehingga di tengah pergeseran besar dalam memaknai proses pembelajaran dan pendidikan, paradigma konstruktivisme merupakan suatu paradigma yang sesuai untuk penelitian ini (Sa'adah & Azizah, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Metode Komunikasi dalam Pembentukan *Growth Mindset* Anak 3 – 6 Tahun

Teknik metode komunikasi dalam membentuk karakter *growth mindset* pada anak usia 3-6 tahun yang percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui belajar dan usaha. Dengan tujuan melihat bagaimana guru dalam penerapan teknik metode berkomunikasi dengan anak-anak dalam menanamkan karakter *growth mindset* sehingga timbul rasa percaya diri dan tidak gampang menyerah.

Seperti yang dijelaskan informan atas nama Helmi Pertiwi seorang Kepala dan guru taman kanak-kanak Dian Cipta. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu, apa saja metode komunikasi yang digunakan dalam membentuk karakter *growth mindset* pada anak usia 3-6 tahun? informan menjawab

“Membangun motivasi kepada anak, melakukan komunikasi dua arah kepada siswa, siswa diajak bagaimana untuk tidak mudah menyerah, bagaimana dia mau disiplin tentang waktunya, bagaimana dia mau mempelajari hal-hal yang baru, semangat untuk mengapresiasi apa yang teman-temannya lakukan”

Helmi Pertiwi dalam wawancara menjelaskan hasil wawancara bahwa guru membangun hubungan dengan siswa siswi anak-anak melalui komunikasi dua arah yang santai tetapi tetap tujuan. Guru mendorong anak-anak untuk berani mencoba hal-hal baru, mendisiplinkan waktu, dan tidak menyerah. Guru juga mendorong orang untuk menghargai upaya anak-anak sendiri dan teman-teman mereka. Anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri, yang menghasilkan proses belajar yang lebih menyenangkan dan efisien. Sehingga ini sesuai dengan karakteristik *growth mindset* itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan atas nama Nurlaila Farida seorang guru taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Kalau saya lebih ke awalnya pendekatan, dengan usaha dan ketekunan. Jadi kalau saya melihatnya ketika mempraktekkan ke anak itu seperti ada satu kegiatan, dan dia merasa sulit dan sudah terlanjur mengatakan sulit jadi saya mendekatinya. Pendekatannya dicoba dulu sebisa mungkin, kita usaha semaksimal mungkin”

Nurlaila Farida dalam wawancara menjelaskan hasil wawancara bahwa dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang santai dan membangun hubungan terlebih dahulu adalah metode yang digunakan untuk membentuk *Growth Mindset* pada anak. Saat menghadapi tantangan, guru berusaha mendorong anak untuk percaya. Guru tidak langsung mengambil alih tugas anak ketika anak-anak mengatakan tidak bisa melakukannya. Sebaliknya guru justru mendorong anak untuk mencoba semampunya terlebih dahulu. Anak-anak tetap diajarkan bahwa usaha dan keberanian untuk mencoba adalah yang terpenting jika mereka melakukan kesalahan. Dengan demikian sesuai dengan karakteristik *growth mindset* sehingga anak-anak belajar bahwa kemampuan

dapat berkembang melalui ketekunan dan latihan. Menyimpulkan jawaban dari kedua informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban informan atas nama Claudia Septianingleri Zalia seorang guru taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Memberikan suatu peran ke anak misalnya dengan cara memberikan dalam bermain misalnya, bermain itu terkadang ada yang suka ada yang tidak suka. Keinginan dia apa, jadinya anak tersebut bisa membangun karakternya sesuai dengan bakatnya. Misalkan seperti bermain, menulis, dan lainnya”

Claudia Septianingleri Zalia dalam wawancara menjelaskan hasil wawancara bahwa guru lebih banyak menggunakan pendekatan yang mudah dipahami dan sesuai dengan minat anak saat membangun karakter *growth mindset* pada anak. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang mereka suka lakukan, seperti menulis, bermain, atau berhubungan dengan teman. Sesuai dengan karakteristik *growth mindset* anak-anak dapat mengenali bakat dan potensi anak-anak serta belajar cara menghadapi tantangan dengan cara yang nyaman bagi anak itu sendiri, metode ini juga mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan atas nama Slamet Wibowo seorang wali murid taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Saya memang biasanya pakai cara-cara yang santai, seperti mengobrol saat makan malam atau saat mengantar jemput anak sekolah, saya juga kasih contoh cerita sehari-hari, seperti tadi kamu udah coba warna baru, itu bagus banget loh bapak suka, kalau dicoba lagi pasti makin keren, terkadang saya pakai permainan yang seru, biar anak tidak merasa tertekan dan memang mereka juga mencoba hal baru”

Slamet Wibowo dalam wawancara menjelaskan bahwa orang tua mengikuti apa yang guru praktekan, yaitu dengan cara yang santai dan alami untuk menanamkan *growth mindset* pada anak-anak. orang tua sering berbicara dengan anak saat makan bersama atau mengantar jemput taman kanak-kanak dian cipta. Sehingga membuat anak-anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Selain itu orang tua juga mempraktekan apa yang guru tunjukkan saat di taman kanak-kanak contoh dari kehidupan sehari-hari anak apa saja yang dilakukan, memuji upaya anak-anak mereka untuk mencoba hal-hal baru, Sesuai dengan karakteristik *growth mindset* hasilnya anak terdorong untuk mencoba hal baru tanpa khawatir gagal orang tua merasa anaknya tertanam *growth mindset* pada anaknya. Menyimpulkan jawaban dari keempat informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban informan atas nama Irmawati seorang wali murid taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Biasanya melakukan latihan-latihan yang bertahap misalnya belajar angka dari satu sampai lima, besok ditambah lagi, lima sampai sepuluh secara bertahap”

Irmawati dalam wawancara menjelaskan bahwa pembelajaran anak-anak dilakukan secara bertahap yang dilakukan orang tua mengikuti apa yang di praktekkan guru di taman kanak-kanak. Anak-anak diajarkan angka secara bertahap, mulai dari satu hingga lima, dan kemudian ditambah lagi hingga sepuluh pada hari berikutnya. Metode ini membuat anak tidak merasa terbebani dan membuat materi lebih mudah dipahami. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih alami dan menyenangkan. Sesuai dengan karakteristik *growth mindset* tertanam dengan baik pada anak-anak, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi.

Metode Komunikasi Khusus untuk Penanganan Anak Pemalu atau Kurang Percaya Diri

Teknik metode komunikasi khusus untuk menangani anak yang pemalu atau kurang percaya diri bertujuan untuk mengetahui apakah metode komunikasi tertentu yang digunakan oleh guru saat berinteraksi dengan anak-anak yang pemalu atau kurang percaya diri. dengan cara guru taman kanak-kanak Dian Cipta membantu anak-anak menjadi lebih berani, percaya diri, dan berani mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. guru dapat memberikan dorongan positif, berbicara dengan cara yang ramah, atau membuat lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Helmi Pertiwi seorang Kepala dan guru taman kanak-kanak Dian Cipta. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu, apa ada teknik komunikasi khusus yang digunakan untuk menangani anak yang pemalu atau kurang percaya diri? informan menjawab

“Pemalu kurang percaya diri di sini banyak apalagi anak-anak lima sampai enam tahun ada juga yang dibawah lima tahun kurang percaya diri dan malu. Tapi kita disini membangun sikap yang positif, misalkan ada anak ternyata pintar menyanyi, kami memberikan apresiasi seperti kamu hebat ternyata suara kamu bagus, yuk kita bareng teman-teman lainnya nyanyi bersama, jadi dia mau berbaur dengan teman-temannya”

Helmi Pertiwi dalam wawancara menjelaskan bahwa guru taman kanak-kanak menggunakan pendekatan yang santai dan menyenangkan untuk membangun hubungan dengan anak-anak. Untuk membuat anak merasa nyaman untuk bercerita, guru sering mengajak anak-anak berbicara tentang aktivitas sehari-hari mereka, seperti menanyakan apakah anak-anak sudah mandi atau sikat gigi. Sesuai dengan karakteristik *growth mindset* dengan memberikan pujian dan dorongan positif, guru juga berusaha meningkatkan kepercayaan diri anak. Guru dapat mengajak anak yang pemalu untuk berbicara atau tampil di depan teman-temannya dengan cara yang menyenangkan dengan bernyanyi bersama. Metode ini dapat membantu anak-anak yang awalnya pemalu berinteraksi dengan lebih berani dan merasa dihargai di taman kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan atas nama Nurlaila Farida seorang guru taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Kalo saya pribadi tentunya ada, jika anak tersebut di dekatkan tapi memiliki sifat kurang berani, maka akan saya sering panggil kedepan untuk melatih keberaniannya. Ketika saya libatkan secara otomatis dia akan merasa percaya diri”

Nurlaila Farida dalam wawancara menjelaskan bahwa dapat disimpulkan bahwa melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang membuat anak merasa dihargai dan percaya diri adalah salah satu cara untuk membangun *growth mindset* pada anak-anak. Jika anak terlihat tidak mau berinteraksi, guru berusaha mendekati dengan tenang dan tidak langsung menegur anak-anak. Sebaliknya pendidik memberikan tugas kecil kepada siswa, seperti meminta bantuan untuk mengambil penghapus atau membawa barang ke kelas lain. Sesuai dengan karakteristik *growth mindset* anak yang pemalu secara bertahap menjadi lebih percaya diri, terutama saat berhubungan dengan teman di luar kelas. Metode ini sudah digunakan dan telah terbukti berhasil karena anak-anak yang awalnya pemalu akhirnya berani berbicara dan berpartisipasi lebih aktif. Menyimpulkan jawaban dari kedua informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban informan atas nama Claudia Septianingleri Zalia seorang guru taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Tekniknya dengan cara pendekatan ke anak, karena anak itu lebih dekat dengan gurunya kalau anak tersebut sudah nyaman, dampaknya anak tersebut tidak akan dominan sendiri”

Claudia Septianingleri Zalia dalam wawancara menjelaskan bahwa dapat disimpulkan sesuai dengan karakteristik *growth mindset* pendekatan yang digunakan oleh guru untuk membangun hubungan dengan anak-anak adalah yang santai dan nyaman. Jika anak-anak merasa nyaman dengan gurunya, anak akan lebih dekat dengan gurunya dan komunikasi akan lebih lancar. Guru tetap dengan cara kreatif meskipun mereka berbicara dengan santai. Anak tidak merasa tertekan atau dominan sendiri jika anak-anak dilayani dengan baik dan dihargai. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan atas nama Slamet Wibowo seorang wali murid taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Anak saya kadang menjadi pemalu, saya ajak secara pelan-pelan, tidak langsung memaksa dia untuk berbicara, kalau saya lebih suka kasih contoh pengalaman seperti papa juga dulu sering malu, tapi kalau dicoba ternyata seru, terus juga saya kadang ajak dia bermain peran, jadi contohnya seperti dia jadi dokter saya jadi pasiennya”

Slamet Wibowo dalam wawancara menjelaskan bahwa Sesuai dengan karakteristik *growth mindset* menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, pendekatan harus dilakukan secara bertahap dan tidak terburu-buru. Apa yang dilakukan guru di taman kanak-kanak dilakukan juga oleh orang tua dirumah, dengan tidak memaksa anak mereka untuk langsung berbicara jika mereka merasa malu, orang tua lebih suka memberikan contoh dengan menceritakan pengalaman masa lalu orang tua itu sendiri yang juga pernah merasa malu. Orang tua juga sering menggunakan strategi bermain peran, di mana anak-anak berperan sebagai dokter dan orang tua berperan sebagai pasien,

sehingga hasilnya anak-anak merasa nyaman dan terbuka saat berkomunikasi. Metode ini membantu anak menjadi lebih percaya diri tanpa tertekan orang tua juga merasa anaknya tertanam *growth mindset* pada dirinya. Menyimpulkan jawaban dari keempat informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban informan atas nama Irmawati seorang wali murid taman kanak-kanak Dian Cipta.

“Kita ajarkan sambil bermain dengan permainan atau alat-alat yang edukatif”

Irmawati dalam wawancara menjelaskan bahwa sesuai dengan karakteristik *growth mindset* orang tua taman kanak-kanak Dian Cipta membangun hubungan dengan anak-anak dengan cara yang santai dan menyenangkan seperti apa yang dilakukan guru taman kanak-kanak Dian Cipta, seperti bermain sambil belajar. orang menggunakan alat edukasi untuk mengajarkan hal-hal penting, membuat anak-anak lebih terlibat dan nyaman. Metode ini membantu anak-anak menjadi merasa nyaman dan percaya diri dalam lingkungan taman kanak-kanak maupun di rumah. Sehingga hasil ini membantu membangun karakter *growth mindset*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penelitian analisis komunikasi guru taman kanak-kanak dalam membentuk karakter *growth mindset* pada anak murid usia 3 hingga 6 tahun di taman kanak-kanak Dian Cipta menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan komunikasi yang berfokus pada dukungan, mendorong, dan memberi masukan positif. Untuk meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan anak, guru menggunakan komunikasi seperti memuji dan mendorong anak lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru. Komunikasi seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan penggunaan permainan dalam pembelajaran juga berkontribusi pada pengembangan *growth mindset*. Metode utama untuk mengubah pola pikir *growth mindset* pada anak-anak adalah bercerita, pengalaman langsung di TK maupun di rumah. Guru juga menghadapi sejumlah masalah saat menerapkannya, ini termasuk anak-anak yang tidak bisa diem super aktif, perbedaan dalam karakter dan kemampuan masing-masing anak, dan keterlibatan orang tua yang bervariasi dalam membantu perkembangan *growth mindset*. Selain itu, lingkungan belajar yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, dan kemampuan guru untuk menyesuaikan cara guru berkomunikasi dengan kebutuhan anak merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi guru. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa keberhasilan membentuk *growth mindset* pada anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi, kreativitas, dan kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri.

REFERENSI

- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 199–212.
- Ansori, Y. Z. (2023). Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter bagi Anak Usia Dini. *SANISKALA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–14. <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6225>
- Astari, G. D. P. (2020). *Konstruksi Sosial Panti Werdha Hargo Dedali Di Kalangan Lansia*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Baehaqi, E. R. (2022). *Konstruksi realitas sosial di media tentang kontroversial hukum wayang perspektif islam (studi framing pemberitaan ustadz khalid basalamah di republika online)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2021). Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i1.3772>
- Humaedi, H., Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558–564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Juwita, R., Aziz Wahab, Abd., & Kiromi, I. H. (2023). STUDI PENGGUNAAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>
- Karmila, D. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 624–632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7041>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA' DI ERA GLOBALISASI (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2).
- Permana, R. (2024). Dinamika Peran Media Sosial dalam Konstruksi Identitas dan Penyimpangan Gender. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), 37–50.
- Putri, N. W. E. (2021). Bondres Dangdang Ketekung Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 16(1), 31–44.
- Putri, S. R., & Sadewo, F. X. S. (2024). Konstruksi Komunitas Rusunawa X Tentang Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kehamilan Remaja Putri Di Luar Nikah. *Jurnal Paradigma*, 13(3), 181–190.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Rofiqoh, Y. I. A. (2020). Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme Dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam Di Era Post Truth. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 71–79.
- Rosyid, A. (2021). Profil Mindset Calon Guru SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 466–472. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1320>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>
- Soraida, S., Yosi Arianti, Gita Isyanawulan, & Diana Dewi Sartika. (2023). THE DIALECTIC STRENGTH IN SOCIAL CONSTRUCTION OF URBAN COMMUNITY FOR PREVENTING STUNTING DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *POPULIKA*, 11(2), 16–26. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i2.903>
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). URGENSI GROWTH MINDSET UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Thalib, M. A. (2022). PELATIHAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM METODE KUALITATIF UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Triani, A. (2019). *Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan (Studi kasus pada mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Universitas Komputer Indonesia)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Yana, L., & Adji, W. H. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja Melalui Growth Mindset Terhadap Kinerja Karyawan Di Bank BJB Kantor Cabang Buah Batu. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 7958–7969.
- Zanki, H. A. (2020). TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>